

## PENDIDIKAN GLOBAL SEBAGAI INSTRUMEN BERBANGSA DAN BERNEGARA

Bukman Lian

Universitas PGRI Palembang  
e-mail: [drbukmanlian@gmail.com](mailto:drbukmanlian@gmail.com)

**Abstract**— *Global conception education is an educational process designed to prepare students with intellectual and responsible basic skills to enter a competitive and highly interdependent nation-state life. As a child of the nation both as educators or learners must have a high awareness that life is always related to global issues so that to be able to live a good life we must be able to open up to add insight and knowledge and technology literate so can compete with other countries. Concern for the preservation of the Environment, culture and local wisdom must also be maintained as the foundation of the Indonesian nation and it is not easy to generalize an event and be wiser in "interpreting an event".*

**Keywords**— *Global Issues, Global Equity Education, Global Insighted Education*

**Abstrak**—*Pendidikan berwawasan global merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan anak didik dengan kemampuan dasar intelektual dan tanggung jawab guna memasuki kehidupan yang bersifat kompetitif dan dengan derajat saling menggantungkan antar bangsa yang sangat tinggi. Sebagai anak bangsa baik sebagai pendidik maupun peserta didik harus memiliki kesadaran yang tinggi bahwa dalam kehidupan selalu berkaitan dengan isu global sehingga untuk dapat melangsungkan kehidupan yang baik tentu harus dapat membuka diri untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta melek teknologi sehingga dapat bersaing dengan negara lain. Kepedulian akan kelestarian lingkungan dan budaya serta kearifan lokal juga harus tetap dijaga sebagai pondasi bangsa Indonesia dan tidak mudah menggeneralisasi suatu kejadian dan lebih bijaksana dalam "menafsirkan suatu kejadian".*

**Kata Kunci**— *Isu Global, Pendidikan Berwawasan Global*

### PENDAHULUAN

Dalam pergaulan dunia yang modern dan global saat ini, Pancasila dapat dijadikan muara kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Radikalisme misalnya dapat menjadi polemik sebagai ancaman nyata bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Khususnya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, peran mahasiswa sangat penting dalam upaya mencegah penyebaran paham radikalisme di masyarakat. Masyarakat menilai mahasiswa sebagai kaum intelektual dan contoh bagi mereka. Paham radikal sendiri biasanya mudah menyebar kepada kalangan yang tingkat pemahamannya rendah. Maka, mahasiswa sebagai agen perubahan sekaligus generasi penerus bangsa harus memiliki pemahaman yang lebih agar mahasiswa tidak mudah disusupi pemahaman yang menyimpang.

Pancasila adalah *Way of Life* atau pandangan hidup dan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia. Pancasila berperan sebagai penyatu keanekaragaman bangsa menjadi satu, Indonesia. Lebih dari itu, Pancasila menjadi falsafah bangsa sebagai komponen pembentuk

bangsa yang paling fundamental dan sangat berpengaruh terhadap realitas kebangsaan serta sebagai sumber hukum tertinggi yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila harus diketahui dan dipahami betul mengenai maknanya oleh setiap Warga Negara Indonesia. Pemahaman ini penting agar Bangsa Indonesia bisa menghormati, menghargai, menjaga dan menjalankan nilai-nilai positif yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. Hal ini penting agar Indonesia menjadi bangsa yang memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi kisruh dalam berbagai aspek yang terjadi di negara ini.

Pemahaman tersebut tentunya akan didapat melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, Perguruan tinggi dalam hal ini Pascasarjana Universitas PGRI Palembang mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan, akan terjadi sebuah kegiatan yang secara tidak langsung akan membentuk pribadi dan karakter setiap individu. Pendidik berperan sebagai penyampai suatu ilmu kepada peserta didiknya. Apabila seorang pendidik hanya sekedar menyampaikan ilmu-ilmu secara teori

saja, maka pembentukan karakter pada peserta didik kurang optimal karena para pendidik berpikir bahwa pembentukan karakter pada peserta didiknya dianggap kurang penting. Bagi mereka yang penting adalah para peserta didik bisa menguasai materi yang disampaikan dengan baik. Padahal karakter yang kuat yang ada pada setiap individu akan membantu mewujudkan karakter bangsa yang kuat pula.

Sebagai pendidik, guru memerlukan suatu pendekatan yang akan menolong siswa untuk mengarahkannya kepada kehidupan yang kompleks dan menjauhi pengertian yang sempit tentang ruang, ras, agama, suku, sejarah dan kebudayaan. Merryfield (1997: 232) dalam buku *Preparing Teacher to Teach Global Perspectives* mengatakan: "ada tiga syarat yang harus dimiliki oleh guru dalam mengembangkan pendidikan perspektif global: kemampuan konseptual, pengalaman lintas budaya dan keterampilan pedagogis. *Pertama*, kemampuan konseptual berkenaan dengan peningkatan pengetahuan guru dalam konteks isu-isu global. Guru harus memiliki wawasan tentang isu, dinamika, sejarah, dan nilai-nilai global agar mereka memiliki keterampilan mengapresiasi persamaan dan perbedaan budaya dalam masyarakat dunia. Penguasaan konseptual dalam tema perspektif global diyakini dapat menjadi pemicu yang cukup potensial bagi guru dalam membangun suasana belajar yang dinamis agar siswa mampu merespons isu-isu lokal dalam kaitannya dengan masalah global. Dalam pelajaran ekonomi, misalnya, kondisi ekonomi daerah dan nasional dianalisis dari perspektif global, hubungan ekonomi antarnegara, dan juga pencatatan modal yang mengalir antara satu negara dengan negara lain.

*Kedua*, pengalaman lintas budaya (interculturalism). Syarat ini masih belum banyak dimiliki oleh para guru kita, terutama disebabkan oleh mayoritas guru kita adalah lulusan tidak berada jauh dari tempat asalnya. Berbeda dengan lulusan perguruan tinggi yang biasanya dihuni oleh mahasiswa dari berbagai macam etnik, ras, agama, dan adat-istiadat. Mereka telah belajar berinteraksi secara inter-kultural dan demikian lebih dapat mengerti perbedaan latar belakang masing-masing orang. *Ketiga*, keterampilan pedagogis dalam perspektif global menurut Roland Robertson (1996) "*the practice of teaching and learning globally oriented content in ways that support diversity and social justice in interconnected world*". Keterampilan pedagogis tentunya menyangkut metode mengajar yang tepat oleh guru agar peserta didik dapat memahami suatu masalah dalam konteks yang luas dan komprehensif (global). Selain menguasai materi dan konsepsi permasalahan, guru harus memiliki kemampuan agar apa yang disampaikan mudah diterima, serta muncul motivasi bagi peserta didik untuk mempelajari dan mendalami tema-tema yang ada di luar kelas.

Istilah-istilah dan pemahaman yang sempit seperti kesukuan, kedaerahan, barat-timur, putih-hitam, dapat memunculkan benih-benih konflik sehingga memunculkan pertentangan dunia. Oleh karena itu, guru harus menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik dan pemahaman bahwa kehidupan dia dan kita adalah merupakan bagian dari kehidupan dunia.

Peran guru dalam memahami nilai-nilai kebaikan adalah sebagai komunikator atau penghubung antara peserta didik dengan dunia luar. Untuk itu seorang guru harus 1) tertarik dan peduli terhadap kejadian dan kegiatan pada masyarakat (lokal, nasional, internasional); 2) proaktif mencari informasi-informasi (nasional dan internasional); 3) bersifat terbuka, menerima pembaharuan; dan 4) mampu menyeleksi informasi sesuai dengan kebutuhan budaya Indonesia.

Pendidikan global merupakan upaya sistematis untuk membentuk wawasan dan perspektif mahasiswa dan perspektif siswa, karena melalui pendidikan global siswa dibekali materi secara utuh dan menyeluruh berkaitan dengan masalah global. Pendidikan global menawarkan suatu makna bahwa kita hidup di dalam masyarakat manusia (perkampungan global) di mana manusia saling terhubung, baik suku, agama, bangsa dan batas Negara tidak menjadi penghalang dan merupakan komunitas dari perbedaan diantara orang-orang yang berbeda bangsa. Pendidikan global memiliki tiga tujuan yaitu 1) memberikan pengalaman yang mengurangi rasa kedaerahan dan kesukuan. Tujuan ini dapat dicapai melalui mengajarkan bahan dan menggunakan metode yang memberikan relativisme budaya; 2) memberikan pengalaman yang mempersiapkan siswa untuk mendekati diri dengan keragaman global. Kegunaan dari tujuan ini adalah untuk mendiskusikan tentang relativisme budaya dan keutamaan etika; dan 3) memberikan pengalaman tentang mengajar siswa untuk berpikir tentang mereka sendiri sebagai individu, warga negara dan masyarakat secara keseluruhan.

Dari uraian di atas, untuk menghindarkan diri dari cara berfikir sempit, terkotak oleh batas-batas subyektif, misalnya perbedaan warna kulit, ras, SARA, nasionalisme yang sempit, nasionalisme yang berlebihan, *right or wrong is my country*, penting diimplementasikan pendidikan global. Harapan dari pendidikan global tidak mudah menggeneralisasi suatu kejadian dan lebih bijaksana dalam "menafsirkan suatu kejadian" kemudian segera bangkit membuka diri untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta melekat teknologi karena adanya persaingan yang semakin ketat, padatnya informasi, kuatnya komunikasi dan keterbukaan (transparansi). Bangsa Indonesia akan semakin jauh tertinggal dibandingkan Negara-negara lain di dunia jika tidak memiliki kemampuan-kemampuan tersebut.

## Tujuan Penulisan

1. Memiliki kesadaran bahwa dalam hidup dan kehidupan ini selalu berkaitan dengan isu global. Orang sudah tidak memungkinkan lagi bisa mengisolasi diri. Ia adalah warga dunia, bagian dari dunia. Oleh karena itu harus memperhatikan kepentingan sesama warga dunia;
2. Menghindarkan diri dari cara berfikir sempit, terkotak oleh batas-batas subyektif, misalnya perbedaan warna kulit, ras, SARA, nasionalisme yang sempit, nasionalisme yang berlebihan, *right or wrong is my country*, dan sebagainya;
3. Tidak mudah menggeneralisasi suatu kejadian dan lebih bijaksana dalam "menafsirkan suatu kejadian";
4. Segera bangkit membuka diri untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta melek teknologi karena adanya persaingan yang semakin ketat, padatnya informasi, kuatnya komunikasi dan keterbukaan (transparansi). Bangsa Indonesia akan semakin jauh tertinggal dibandingkan Negara-negara lain di dunia jika tidak memiliki kemampuan-kemampuan tersebut; dan
5. Segera peduli terhadap kelestarian lingkungan dan budaya agar tidak punah, sekalipun sudah masuk era globalisasi, namun budaya dan kearifan local tetap harus dijaga karena ini merupakan podasi bangsa Indonesia.

## PEMBAHASAN

Dalam penerapan pengelolaan pendidikan dengan wawasan ber-prespektif global, akan di bahas lebih ke pendidikan yang berwawasan global. Pendidikan yang berwawasan global ini dapat dibedakan menjadi 2, yaitu dalam perspektif reformasi dan perspektif kurikuler.

Pendidikan berwawasan global merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan anak didik dengan kemampuan dasar intelektual dan tanggung jawab guna memasuki kehidupan yang bersifat kompetitif dan dengan derajat saling menggantungkan antar bangsa yang sangat tinggi. Pendidikan harus mengaitkan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dengan nilai-nilai yang selalu berubah di masyarakat global. Dengan demikian, sekolah harus memiliki orientasi nilai, di mana masyarakat tersebut harus selalu dikaji dalam kaitannya dengan masyarakat dunia.

Implikasi dari pendidikan berwawasan global menurut perfektif reformasi tidak hanya bersifat perombakan kurikulum, tetapi juga merombak sistem, struktur dan proses pendidikan. Pendidikan dengan kebijakan dasar sebagai kebijakan sosial tidak lagi cocok bagi pendidikan berwawasan global.

Pendidikan berwawasan global harus merupakan kombinasi antara kebijakan yang mendasarkan pada mekanisme pasar. Maka dari itu, sistem dan struktur

pendidikan harus bersifat terbuka, sebagaimana layaknya kegiatan yang memiliki fungsi ekonomis.

Kebijakan pendidikan yang berada di antara kebijakan sosial dan mekanisme pasar, memiliki arti bahwa pendidikan tidak semata-mata di tata dan diatur dengan menggunakan perangkat aturan sebagaimana yang berlaku sekarang ini, serba seragam, rinci dan instruktif. Pendidikan juga di atur layaknya suatu Mall, adanya kebebasan pemilik toko untuk menentukan barang apa yang akan dijual, bagaimana akan dijual dan dengan harga berapa barang akan dijual. Pemerintah tidak perlu mengatur segala sesuatu dengan rinci.

Selain itu, pendidikan berwawasan global bersifat sistemik organik, dengan ciri-ciri fleksibel-adaptif dan kreatif demokratis. Bersifat sistemik-organik artinya bahwa sekolah merupakan sekumpulan proses yang bersifat interaktif yang tidak bisa dilihat sebagai hitam putih, tetapi setiap interaksi harus dilihat sebagai satu bagian dari keseluruhan interaksi yang ada. Fleksibel-adaptif, artinya bahwa pendidikan lebih ditekankan sebagai suatu proses learning daripada teaching. Anak didik dirangsang untuk memiliki motivasi untuk mempelajari sesuatu yang harus dipelajari dan continues learning. Tetapi, anak didik tidak akan dipaksa untuk dipelajari. Materi yang dipelajari bersifat integrated, materi satu dengan yang lain dikaitkan secara padu dan dalam open-sistem environment. Pada pendidikan tersebut karakteristik individu mendapat tempat yang layak. Kreatif demokratis, berarti pendidikan senantiasa menekankan pada suatu sikap mental untuk senantiasa menghadirkan suatu yang baru dan orisinil. Secara paedagogis, kreativitas dan demokrasi merupakan dua sisi dari mata uang. Tanpa demokrasi tidak akan ada proses kreatif, sebaliknya tanpa proses kreatif demokrasi tidak akan memiliki makna.

Untuk memasuki era globalisasi pendidikan harus bergeser ke arah pendidikan yang berwawasan global. Dari perspektif kurikuler pendidikan berwawasan global berarti menyajikan kurikulum yang bersifat interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. Maka dari itu, pendidikan harus memiliki kebebasan dan bersifat demokratis, fleksibel dan adaptif.

Berdasarkan perspektif kurikuler, pendidikan berwawasan global merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga terdidik kelas menengah dan professional dengan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami masyarakatnya dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat dunia, dengan ciri-ciri 1) mempelajari budaya, sosial, politik dan ekonomi bangsa lain dengan titik berat memahami adanya saling ketergantungan; 2) mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk dipergunakan sesuai dengan kebutuhan lingkungan setempat; dan 3) mengembangkan berbagai kemungkinan berbagai

kemampuan dan keterampilan untuk bekerjasama guna mewujudkan kehidupan masyarakat dunia yang lebih baik. Untuk merealisasikan pendidikan global hal-hal yang dibutuhkan antara lain 1) kompetensi dasar; 2) kemampuan analitis; 3) kemampuan bekerja mandiri dan berkolaborasi; 4) kreativitas dan inovasi; 5) kewirausahaan; 6) kejelian melihat peluang; 7) keberanian menghadapi tantangan; 8) kerja cerdas & kerja keras; dan 8) karakter dan etika.

#### **KESIMPULAN**

1. Globalisasi dan dinamika lapangan kerja membutuhkan kompetensi baru yang dinamis;
2. Lulusan perguruan tinggi harus bisa menjadi warga dunia tanpa tercerabut dari akar budayanya (*global citizen*); dan
3. Banyak kompetensi baik yang bersifat *hard skills* maupun *soft skills* yang harus dikembangkan dan terus dikembangkan melalui *life-long learning*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Merryfield, M.M., E Jarchow & Picker. 1997. *Preparing Teacher to Teach Global Perspectives. California: Carwin Press, Inc.*
2. Robertson, Roland (1987) "Globalization Theory and Civilization Analysis," *Comparative Civilizations Review*: Vol. 17 : No. 17